

## **Peran Dinamis Asrama Santri dalam Mendorong Pemerolehan Bahasa Arab: Pendekatan Psiko-Sosiolinguistik**

<sup>1</sup>Muhammad Fadhil Husein, <sup>2</sup>Muhammad Jafar Shodiq, <sup>3</sup>Lutfi Hidayah  
<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga-Indonesia, <sup>3</sup>UIN Raden Mas Said-Indonesia  
[1-23204022002@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204022002@student.uin-suka.ac.id) [2-muhammad.shodiq@uin-suka.ac.id](mailto:2-muhammad.shodiq@uin-suka.ac.id)  
[3-faslunhayah@gmail.com](mailto:3-faslunhayah@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study examines the dynamic role of the boarding school at Pondok Modern Al-Furqon in encouraging Arabic language acquisition through a psycho-sociolinguistic approach. The main issues discussed are how the boarding system supports Arabic language acquisition and the psycho-sociolinguistic factors that influence the students' abilities. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, involving observation, in-depth interviews, and analysis of documentation of students' activities. The results of the study indicate that the boarding environment that consistently uses Arabic as the main means of communication contributes significantly to language acquisition. Internal motivational factors, peer support, and the habit of communicating in Arabic are important elements in the acquisition process. In addition, the psycho-sociolinguistic approach highlights the importance of intensive social interaction, especially through informal activities, in accelerating language acquisition. These findings provide new insights into optimizing the boarding environment as an effective means of learning Arabic.

**Keywords:** Arabic Language Acquisition, psycho-Sociolinguistics, dormitory

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran dinamis asrama santri di Pondok Modern Al-Furqon dalam mendorong pemerolehan bahasa Arab melalui pendekatan psiko-sosiolinguistik. Permasalahan utama yang dibahas adalah bagaimana sistem asrama mendukung akuisisi bahasa Arab serta faktor-faktor psiko-sosiolinguistik yang memengaruhi kemampuan santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi kegiatan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan asrama yang konsisten menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi utama memberikan kontribusi signifikan terhadap pemerolehan bahasa. Faktor motivasi internal, dukungan teman sebaya, dan pembiasaan berkomunikasi dalam bahasa Arab menjadi elemen penting dalam proses akuisisi. Selain itu, pendekatan psiko-sosiolinguistik menyoroti pentingnya interaksi sosial yang intensif, terutama melalui kegiatan informal, dalam mempercepat pemerolehan bahasa. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai optimalisasi lingkungan asrama sebagai sarana pembelajaran bahasa Arab yang efektif.

**Kata kunci:** Pemerolehan bahasa Arab, psiko-Sosiolinguistik, asrama

## PENDAHULUAN

Walaupun dianggap bahasa asing oleh bangsa Indonesia, Bahasa Arab tidak asing di telinga umat Islam. Sayangnya, sebagian besar mereka masih beranggapan bahwa Bahasa Arab hanyalah bahasa agama sehingga perkembangannya terbatas di lingkungan kaum muslimin yang memperdalam ilmu-ilmu agama. Hanya lingkungan kecil saja yang menyadari betapa Bahasa Arab merupakan bahasa multidimensi yang digunakan oleh para cendekiawan dalam memproduksi karya-karya besar di berbagai bidang disiplin ilmu (Sutikno, 2020).

Asrama seringkali menjadi lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa melalui interaksi sehari-hari. Pentingnya pemerolehan bahasa Arab bagi santri dalam lingkup asrama adalah sebagai bagian dari pentingnya bahasa Arab dalam pendidikan agama dan pemahaman kitab klasik (Muchtari, 2022). Dengan pendekatan psiko-sosiolinguistik, penelitian ini melihat bagaimana faktor psikologis dan sosial berperan dalam pemerolehan bahasa Arab oleh santri. Dalam konteks Indonesia, bahasa Arab bukanlah bahasa ibu, sehingga pemerolehan bahasa di luar kelas menjadi penting untuk kelancaran dalam penggunaannya secara praktis (Romadhon, Ramadhani, Langkau, & Fikri, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengurai bagaimana peran dinamis asrama sebagai lingkungan sosial mempengaruhi pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua dalam ilmu linguistik oleh santri (Khasanah, 2016), serta Faktor-faktor psiko-sosiolinguistik seperti interaksi antar-santri, dukungan dari pengasuhan santri, serta motivasi dan sikap santri terhadap bahasa Arab akan peneliti gunakan sebagai fokus untuk memahami peran asrama sebagai tempat belajar bahasa di luar kelas (Lestari, Waluyo, Naiborhu, Rahmadani, & Nasyaa, 2024).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran asrama dan fenomena psiko-sosiolinguistik, belum banyak studi yang secara komprehensif mengintegrasikan dan mengurai secara mendalam peran dinamis asrama sebagai keseluruhan lingkungan sosial yang memengaruhi pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua, dengan fokus pada interaksi dan motivasi yang terjadi di luar ranah pembelajaran formal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih holistik

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami peran psiko-sosiolinguistik pada asrama santri dalam memfasilitasi dan mendorong pemerolehan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. dengan memberikan fokus pembahasan pada bagaimana interaksi dan pengalaman di asrama mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa santri secara alami dan efektif.

Peneliti menuliskan beberapa artikel sebagai kajian pustaka dengan mengambil beberapa artikel terdahulu sebagai berikut :

Pertama) artikel dengan judul “Book Review: Understanding Second Language Acquisition” yang ditulis oleh Manna Dey, dimana pada artikel tersebut memberikan dasar teori terkait bagaimana pemikiran seorang Lourdes Ortega terhadap konsep utama bagaimana Second Language Acquisition (SLA) (Dey, 2023).

Kedua) artikel dengan judul “Pembelajaran Bahasa Arab Di Asrama Manhalun Nabighin” yang ditulis oleh Dwi Lestari dkk, pada artikel tersebut diberikan penjelasan secara umum bagaimana peran asrama mampu memberikan hasil yang signifikan dalam penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua (Lestari et al., 2024).

Ketiga) artikel yang ditulis oleh Romadhon dengan judul “Fenomena psiko-sosiolinguistik dalam Pembelajaran bahasa Arab di Muhammadiyah Boarding School Cepu”,

pada artikel tersebut terfokuskan pada fenomena yang terjadi di muhammadiyah boarding school cepu (Romadhon et al., 2024), sedang pada penelitian ini difokuskan pada faktor peran dinamis asrama sebagai pemerolehan bahasa arab dalam tinjauan psiko-sosiolinguistik.

Keempat) artikel dengan judul “Tipologi Kepribadian Dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh Dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani (Kajian Psikologi Sastra Dan Sosiolinguistik), pada artikel tersebut berfokus pada analisis tipologi yang ada dengan kajian teori psikologi sastra berupa teori psikologi kepribadian Eduard Spranger dan kajian teori sosiolinguistik yang berupa variasi bahasa sosiolek” (Ridwan & Sari, 2022), sedang pada penelitian ini berdasar pada teori psiko-sosiolinguistik, bagaimana peranan sosial suatu lingkungan yakni asrama dalam pemerolehan bahasa ara sebagai bahasa kedua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2021), dengan peranan observasi dan wawancara dalam pengumpulan data dengan memanfaatkan partisipan santri di asrama, pengasuhan santri maupun pengajar bahasa arab yang berlokasi di pondok modern al-furqon, serta dengan melakukan studi dokumen terhadap data-data pelanggaran bahasa santri yang nantinya hasil data temuan akan dianalisis melalui analisis tematik mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari interaksi sosial di asrama dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa (Taroreh, 2021).

Dengan berdasar pada permasalahan bagaimana peran lingkungan asrama dalam mempengaruhi motivasi dan sikap santri dalam mempelajari bahasa Arab, terkhusus pada faktor psiko-sosiolinguistik apa yang paling berperan dalam pemerolehan bahasa di asramalah penelitian ini dirumuskan, dengan berproyeksi pada tujuan penelitian dalam menggali bagaimana peran lingkungan asrama dalam wadah interaksi santri untuk memperoleh bahasa arab sebagai bahasa kedua dan mengidentifikasi faktor psiko-sosiolinguistik utama yang berkontribusi terhadap pemerolehan bahasa arab di asrama.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang temuan yang sudah ada, tetapi juga menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengidentifikasi dan memetakan secara spesifik faktor-faktor psiko-sosiolinguistik utama yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari di asrama yang berkontribusi paling signifikan terhadap pemerolehan bahasa Arab para santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi lembaga pendidikan berbasis asrama dalam merancang lingkungan yang lebih efektif untuk pemerolehan bahasa kedua secara alami dan terarah

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian sebagai batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian (Arikunto, 2013) dan dalam hal ini santri di asrama, dewan pengasuhan dan guru pengampu bahasa arab sebagai subjek penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini sesuai dengan pengertiannya yaitu obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya (Maulana, 2010).

Dari definisi di atas populasi dari penelitian ini adalah santri, pengasuhan santri dan guru. adapun sampel dari penelitian ini sebagaimana definisinya yaitu bagian dari

jumlah dan karakteristik yang dipunyai oleh populasi tersebut (Riyanto, 2020), maka dalam hal ini santri kelas 6, pengasuhan santri bidang bahasa, dan guru pengampu bahasa arab adalah sampel dalam penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, peneliti juga menggunakan pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi (Maulana, 2010), dan dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen tulis berupa data pelanggaran bahasa para santri.

Setelah dilakukannya pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisa dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan, sebagaimana yang disampaikan Milles dan Huberman dalam sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya menurut sugiyono sebagai berikut :

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*).2) Reduksi Data (*Data Reduction*). 3) Penyajian Data (*Data Display*). 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*) (Maulana, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Asrama Santri Pondok Modern Al-Furqon

Pondok Modern Al-Furqon, merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang berada di jantung ibukota kabupaten tulang bawang barat, suatu kabupaten baru yang berdiri pada 26 November tahun 2008, dengan sistematika asrama sebagai tempat tinggal para santri serta roda perputaran kegiatan (Pardi, 2024), sehingga segala bentuk interaksi dan komunikasi yang terjadi di asrama sangat mempengaruhi kebiasaan dan pembentukan karakter santri dan santriwati (Naldi, 2018).

Dalam membentuk kebiasaan dan karakter santri, diperlukan adanya penentuan tujuan yang jelas, yaitu menentukan apa yang diharapkan dari para santri dan santriwati setelah mereka menyelesaikan pendidikan maupun pembelajaran mereka (Romadhon et al., 2024). dengan kata lain dalam menetapkan tujuan tersebut pihak pengasuhan santri maupun pihak pengajar khususnya mata pelajaran bahasa arab harus selaras akan tujuan baik dari segi pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan santri di asrama (Aryani, 2024).

Kegiatan santri dan santriwati pondok modern al furqon banyak melibatkan asrama sebagai lokasi kegiatan, sebagaimana dari wawancara kepada salah satu pengasuhan santri, yaitu Ustad Doni kusuma, beliau menyampaikan : “ *kegiatan para santri dan santriwati banyak di kerjakan di asrama, mulai dari tidur, mengaji, menambah mufrodad tiap ba'da subuh, belajar mandiri, yang dimana semua kegiatan tersebut diawasi pengasuhan santri, dan dalam kegiatan sehari-hari para santri di asrama harus menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris sesuai dengan jadwal nya yang dibagi dua minggu tiap bahasanya* (Kusuma, 2024). Dari jawaban tersebut, dapat disimpulkan bagaimana peranan asrama sebagai pusat tempat berputarnya kegiatan para santri.

Lingkungan asrama merupakan lingkungan yang dapat memberikan dampak yang besar bagi orang-orang yang berada didalamnya, karena menurut al-abrasyi bahwa :

lingkungan pendidikan dalam hal ini adalah asrama, kita dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan dirumah, atau pada lingkungan tersebut dapat memberikan arah yang jelas, dan asrama merupakan lingkungan yang khusus dapat membuat seseorang merasakan sesuatu yang positif dalam kebaikan khususnya (Sastrawan, 2019) (Al-Abrasyi, 1993).

Salah satu bagian positif dari adanya asrama adalah efektifitasnya pembentukan *Bi'ah Arabiyyah* (lingkungan bahasa arab) yaitu merupakan suatu aspek non-linguistik yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa, Karena keefektifan pembelajaran yang ada didalamnya mampu membuat para santri menjadi ekspresif dengan kebebasan dan cara mereka mempraktekkan komunikasi (Sutikno, 2020). Adanya lingkungan bahasa juga sangat dinilai dapat memberikan pemahaman lebih cepat dibanding yang belajar di luar lingkungan bahasa. Dikarenakan lingkungan bahasa Arab ini dimaksudkan agar para siswa dapat secara terus menerus berkomunikasi menyampaikan maksud serta pikirannya terhadap yang lainnya. Maka menciptakan *Bi'ah Arabiyyah* (lingkungan bahasa Arab) merupakan langkah tepat dalam peningkatan pembelajaran bahasa Arab di asrama (Kole, 2022).

dalam mendorong *bi'ah arabiyyah* maupun kegiatan berbahasa para santri, dewan pengasuhan santri khususnya penanggung jawab bahasa bekerja sama dengan organisasi santri pondok modern Al-furqon (OSPM) bagian bahasa dalam mewujudkan lingkungan berbahasa maupun berjalannya program bahasa santri dan santriwati (Kusuma, 2024).

## **B. Konsep Dasar Objek Kajian Psiko Sosiolinguistik**

Konsep psikolinguistik secara historis dimulai pada tahun 1952. Saat itu, Social Science Research Council di Amerika Serikat menyelenggarakan konferensi interdisipliner dengan mengundang ahli linguistik dan psikologi. Konferensi ini menjadi langkah awal pengembangan psikolinguistik sebagai bidang studi yang terintegrasi. Secara resmi, istilah psikolinguistik digunakan sejak tahun 1954 oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam karya mereka berjudul *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* (Sri et al., 2021)

Secara etimologi, psikolinguistik merupakan gabungan dari dua unsur, yaitu "psikologi" dan "linguistik." Meskipun keduanya memiliki makna dan metode yang berbeda, keduanya fokus pada penelitian bahasa sebagai objek formal. Linguistik mengkaji bahasa dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sementara psikologi mengkaji perilaku dan proses berbahasa (Williams & Xue, 2024).

Dengan kata lain, linguistik berkaitan dengan pemahaman dasar bahasa itu sendiri, sedangkan psikologi lebih menekankan bagaimana kemampuan bahasa diekspresikan dalam praktik. Kontribusi dari kedua disiplin ini bersama-sama membentuk landasan bagi studi psikolinguistik yang melibatkan pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks kognitif dan perilaku manusia (Ismail, 2013).

## **C. Hubungan Sociolinguistik dan Relevansi dalam Konteks Asrama**

Sociolinguistik adalah disiplin ilmu yang menggabungkan unsur-unsur sosiologi dan linguistik. Sosiologi, sebagai studi ilmiah tentang individu dalam masyarakat, berfokus pada interaksi dan lembaga sosial. Tujuannya adalah memahami bagaimana masyarakat terbentuk dan beroperasi (Malabar, 2018). Lanjutnya Di sisi lain, linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. John Lyons mendefinisikan linguistik sebagai ilmu yang memeriksa bahasa secara ilmiah, sistematis, dan dapat diverifikasi secara empiris.

Pendekatan psiko-sosiolinguistik ini sangat relevan untuk konteks pondok pesantren yang berbasis asrama, dan inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini. Asrama bukanlah sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah ekosistem sosial yang kompleks. Di sana, pemerolehan bahasa Arab tidak hanya bergantung pada kurikulum formal di kelas, tetapi sangat dipengaruhi oleh dinamika interaksi sehari-hari. Bahasa Arab dipraktikkan secara alami dalam percakapan, diskusi, bahkan teguran. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara spesifik membedah bagaimana elemen-elemen psiko-sosiolinguistik ini berperan dinamis dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemerolehan bahasa Arab yang efektif dan alami di lingkungan asrama.

Psikolinguistik dan sosiolinguistik adalah dua pendekatan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami proses pemerolehan bahasa di lingkungan sosial seperti asrama. Psikolinguistik mengupas proses internal santri dalam memproses bahasa, seperti motivasi, persepsi, dan memori yang diperlukan untuk menguasai bahasa Arab. Namun, proses kognitif ini tidak terjadi secara terisolasi (Natsir, 2017). Sosiolinguistik menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana faktor eksternal, seperti interaksi antar-santri dan norma sosial di asrama, membentuk dan memengaruhi proses internal tersebut. Keduanya bersinergi: faktor psikologis menjadi motor penggerak pemerolehan bahasa, sementara faktor sosiologis menjadi konteks sosial yang memfasilitasi dan mempercepat proses tersebut (Anwar & Rosyid, 2023).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis dan sosial. Psiko-sosiolinguistik mengkaji bagaimana aspek kognitif (seperti memori, motivasi, dan persepsi) berperan dalam memahami dan menggunakan bahasa, serta bagaimana faktor sosial (seperti lingkungan, budaya, dan interaksi sosial) membentuk kemampuan berbahasa seseorang. Dengan demikian, pembelajaran bahasa bukan hanya proses individual, melainkan proses sosial yang melibatkan komunikasi dan interaksi antar individu. Faktor sosial memberikan konteks bagi bahasa, sementara aspek psikologis memungkinkan pemahaman dan produksi bahasa. Lingkungan yang mendukung, seperti asrama santri, dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa melalui interaksi yang intensif dan praktik sehari-hari, sehingga memperkuat kompetensi bahasa melalui proses psiko-sosiolinguistik.

#### **D. Peranan Psiko-Sosiolinguistik Dalam Pemerolehan Bahasa Di Asrama**

Dalam pendekatan psiko-sosiolinguistik, interaksi sosial menjadi salah satu elemen kunci dalam pemerolehan bahasa. Di lingkungan asrama, santri secara aktif terlibat dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Arab, baik dalam aktivitas formal seperti diskusi kelompok maupun aktivitas informal seperti berbincang di kamar atau kantin (Aryani, 2024). Interaksi semacam ini memungkinkan santri mempraktikkan bahasa secara langsung, sehingga kemampuan linguistik mereka meningkat melalui proses alami seperti negosiasi makna dan perbaikan bahasa (*self-correction*). Hal ini selaras dengan teori sociocultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Etnawati, 2022; Naldi, 2018).

Selain itu, interaksi sosial di asrama tidak hanya membantu santri memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga aspek pragmatik bahasa. Dalam berbagai aktivitas, santri belajar memahami konteks penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi tertentu. Sebagai contoh, mereka menggunakan ekspresi sopan saat berbicara dengan senior dan ekspresi santai dengan teman sebaya (Aryani, 2024). Proses ini memperkuat kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa secara fungsional, bukan sekadar hafalan struktur

(Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022). Lingkungan asrama dengan bahasa Arab sebagai media utama menciptakan konteks nyata bagi santri untuk belajar, menjadikannya lebih efektif dibandingkan metode yang bersifat teoritis semata.

Dalam mendukung pola keefektifan pada konteks nyata pembelajaran bahasa di asrama, dewan pengasuhan santri memberikan kegiatan berupa penambahan mufrodat setiap bada subuh dan pemberian tambahan muhadatsah setiap seminggu sekali, serta mewajibkan setiap santri memiliki *kutaib* (buku catatan kecil) sebagai penunjang penambahan mufrodat santri (Hidayah, 2024). Penerapan-penerapan kegiatan tersebut dikoordinasikan dengan guru mata pelajaran bahasa arab, agar mufrodat, maupun muhadatsah yang diterima para santri benar-benar telah dikoreksi dan disesuaikan dengan kebutuhan para santri.

Dewan asatidz juga dapat memberikan *punishment* bagi para santri yang melanggar bahasa atau kaitannya berbicara menggunakan selain bahasa resmi, bekerja sama dengan para pengurus organisasi santri pondok modern bagian bahasa, dan para *jasus* (mata-mata), dewan asatidz akan mendapatkan data-data para santri yang melanggar bahasa (Hidayah, 2024).

Dari punishment di atas, tentu akan memberikan dampak yang bermacam-macam bagi para santri, seperti yang disampaikan salah satu santri yaitu Arizal Nur Aziz, ia merasa, hal tersebut bisa menjadi motivasi bagi dirinya pribadi agar terus meningkatkan disiplin dalam berbahasa khususnya menggunakan bahasa resmi saat berbicara kepada rekan, terlebih kepada dewan guru (Nur Aziz, 2024). namun sebaliknya bagi mereka juga punishment tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi santri karena merasa aturan yang mereka jalankan serta kesadaran berbahasa bukan berdasarkan keinginan pribadi namun takut akan peraturan yang ada, sehingga terkadang pengasuhan santri maupun pengurus mendapati adanya kelompok-kelompok yang sengaja terbentuk agar mereka dapat saling berbahasa non-resmi tanpa takut adanya mata-mata yang mengawasi (Hidayah, 2024).

Berdasar apa yang didapat dalam wawancara di atas, Faktor psikologis seperti motivasi dan kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa di asrama (Mohammad Syam'un Salim, 2013). Lingkungan asrama yang mendukung dan mendorong santri untuk terus menggunakan bahasa Arab menciptakan suasana kompetitif yang sehat.

Santri yang termotivasi oleh dorongan dari teman, pengajar, maupun penghargaan internal seperti rasa bangga atas pencapaian pribadi, cenderung lebih cepat menguasai bahasa. Menurut teori self-determination, motivasi intrinsik yang muncul dari rasa ingin tahu dan kepuasan pribadi menjadi pendorong kuat dalam belajar bahasa secara mendalam (Ikhtiarini & Ratnaningrum, 2024).

Kepercayaan diri dalam mencapai kepuasan diri para santri juga meningkat seiring seringnya mereka berkomunikasi dalam bahasa Arab. Mereka tidak hanya mempelajari bahasa melalui kelas formal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang membuat mereka terbiasa menggunakan bahasa Arab tanpa takut membuat kesalahan (Cahyo G, 2024). Perasaan aman dan dukungan dari lingkungan asrama memungkinkan santri untuk mengambil risiko linguistik, seperti mencoba kata atau struktur baru, yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa. Dengan demikian, asrama tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran bahasa yang interaktif dan *supportif* (Kole, 2022).

Lingkungan asrama yang disebut sebagai laboratorium pembelajaran bahasa yang kaya akan penggunaan bahasa Arab secara konsisten menciptakan kebiasaan kolektif yang mendukung pemerolehan bahasa (Kole, 2022). Kebiasaan seperti pembiasaan

salam, penggunaan frasa sehari-hari dalam bahasa Arab, serta penyelenggaraan kegiatan seperti diskusi membentuk rutinitas yang memperkuat internalisasi bahasa pada santri, seperti halnya juga ungkapan-ungkapan dalam beberap kegiatan seperti meminta suatu pada rekan, meminta mengantri pada kamar mandi, bertanya suatu hal kepada rekan lain mengenai pelajaran dan kegiatan lain (Hidayah, 2024). Dalam perspektif psiko-sosiolinguistik, lingkungan seperti ini membangun apa yang disebut sebagai input comprehensible—santri mendapatkan paparan bahasa yang dapat dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Wicaksono et al., 2015).

Selain itu, pola hidup kolektif di asrama menciptakan peluang bagi santri untuk saling belajar. Santri yang lebih mahir dalam bahasa Arab seringkali menjadi sumber belajar bagi teman-temannya yang masih belajar (Aryani, 2024). Interaksi ini menciptakan proses pembelajaran kolaboratif di mana santri saling berbagi kosakata, tata bahasa, dan cara pengucapan. Fenomena ini mendukung teori Zone of Proximal Development (ZPD), di mana pembelajaran terjadi paling efektif ketika individu mendapatkan bantuan dari orang yang lebih berpengalaman (Swastika & Utami, 2024).

Kebiasaan kolektif ini tidak hanya mempercepat pemerolehan bahasa pada lingkungan asrama, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Arab dalam lingkungan asrama, sehingga akan tercipta suasana untuk saling membantu sama lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa asrama santri Pondok Modern Al-Furqon memainkan peran strategis dalam mendukung pemerolehan bahasa Arab melalui pendekatan psiko-sosiolinguistik. Asrama berfungsi sebagai lingkungan intensif yang memungkinkan pembelajaran bahasa terjadi secara alami dan berkelanjutan, jauh di luar pembelajaran formal di kelas.

Dari perspektif psikolinguistik, asrama berperan dalam menstimulasi aspek kognitif santri. Program pembelajaran seperti penambahan mufrodat dan muhadatsah secara rutin, ditambah dengan kewajiban berbicara bahasa Arab, secara efektif memperkuat motivasi, memori, dan kepercayaan diri santri. Program-program ini menyediakan stimulus berkelanjutan yang esensial untuk mengasah kemampuan linguistik mereka.

Sementara itu, dari sisi sosiolinguistik, lingkungan asrama berhasil menciptakan bi'ah arabiyyah (lingkungan berbahasa Arab) yang efektif. Melalui interaksi sosial yang intensif, santri dipaksa untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks nyata, baik formal maupun informal. Interaksi ini tidak hanya memperkaya kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menajamkan pemahaman pragmatik dan kemampuan beradaptasi dalam beragam situasi komunikasi. Peran kolektif dari santri, pengasuh, dan organisasi santri juga mendorong proses pembelajaran kolaboratif yang sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD).

Dengan demikian, asrama santri bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah laboratorium bahasa yang terintegrasi. Lingkungan ini secara holistik mengoptimalkan pemerolehan bahasa dengan memadukan aspek psikologis—melalui motivasi dan kepercayaan diri—serta aspek sosial—melalui interaksi dan kebiasaan kolektif. Pendekatan psiko-sosiolinguistik ini menegaskan bahwa keberhasilan

pemerolehan bahasa adalah hasil dari sinergi dinamis antara proses kognitif individu dan konteks sosial yang mendukungnya.

## REFERENSI

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Ruh At-Tariyah Wa At-Ta'lim*. Dar Al-Fikri.
- Anwar, Y. K., & Rosyid, M. (2023). Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Di Lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(2), 103–118. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i2.6258>
- ARIKUNTO, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, E. (2024). *Pengasuhan Santri Pondok Modern Al-Furqon [Whatsapp]*.
- Cahyo G, A. (2024). *Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab [Handphone-Whatsapp]*.
- Dey, M. (2023). Book Review: *Understanding Second Language Acquisition*. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 26(1), 408–410. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.5953>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Hidayah, L. (2024). *Pengasuhan—Bagian Bahasa [Handphone-Whatsapp]*.
- Ikhtiarini, S. A., & Ratnaningrum, I. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Anak Sd: Tinjauan Psikologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik. (1).
- Ismail, M. (2013). Peranan Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.508>
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (urengsi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 39–54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Kole, N. (2022). Asrama Sebagai Tempat Kehidupan Dan Pembinaan Siswa-Siswi Sekolah Misi Interdenominasi Surabaya. 2(2), 151–165.
- Kusuma, D. (2024). *Kepala Pengasuhan [Handphone-Whatsapp]*.
- Lestari, D., Waluyo, R. R., Naiborhu, D. F., Rahmadani, S., & Nasyaa, R. A. (2024). *Pembelajaran Bahasa Arab Di Asrama Manhalun Nabighin*. *Innovative: Journal*

Of Social Science Research, 4(4), 13795–13809.  
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14704>

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2).
- Malabar, S. (2018). Sayama Malabar: Buku Sociolinguistik. (2742). Retrieved from <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/2742/sayama-malabar-buku-sociolinguistik.html>
- Maulana, Dr. De. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Syam'un Salim, A. C. S. D. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. At-Ta'dib, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.504>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, M. I. (2022). Implementasi Program Asrama dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Mahasiswi Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa.
- Nur Aziz, A. (2024). Santri Kelas V KMI [Handphone-Whatsapp].
- Pardi, K. H. M. (2024). Pimpinan Pondok Modern Al-Furqon [Whatsapp].
- Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi Kepribadian Dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh Dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani (kajian Psikologi Sastra Dan Sociolinguistik). Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam, 3(1), 132–149. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1685>
- Riyanto, S. (2020). Metode riset penelitian kuantitatif: Penelitian di bidang manajemen, teknik, pendidikan dan eksperimen /.
- Romadhon, N. N. D., Ramadhani, G. F., Langkau, M. H., & Fikri, S. (2024). Fenomena Psiko-Sosio Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Muhammadiyah Boarding School Cepu. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaan, 7(1), 117–140. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3088>

- Sastrawan, D. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Dengan Metode Istima' (studi Analisis Deskriptif Pada Siswa Kelas Viii Unggul Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012): *An Naba*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.2512/annaba.v2i1.18>
- Sri Suharti, S. Hum M.Pd, Wakhilah Dwi Khusnah M.Pd, Dr Sri Ningsih, S. S. M.Hum, Jamaluddin Shiddiq M.Pd, Nanda Saputra M.Pd, M.Hum, D. H. K., S. S., ... M.Pd, J. H. P. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sutikno. (2020). Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding Shcool (Asrama) Dan Program Pembinaan Agama Islam (PPAI) Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Muslim Di Asrama Green Dormitory Universitas Malahayati Bandar Lampung: *An Naba*, 3(1), 72–83. <https://doi.org/10.51614/annaba.v3i1.48>
- Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>
- Taroreh, B. (2021). Analisis Tematik Data Kualitatif Pada Pengembangan Perangkat Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (ppr).
- Wicaksono, A., Syaefudin, M., Qalbi, N., Nasir, M., Anaktotoy, K., Biduri, F., ... Ryeo, P. (2015). *BUKU TEORI PEMBELAJARAN BAHASA 2015*.
- Williams, J. N., & Xue, Y. (2024). Learning without awareness revisited and reconsidered: A conceptual replication and extension. *Studies in Second Language Acquisition*, 1–27. <https://doi.org/10.1017/S0272263124000500>

